

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Historis Penciptaan Tari Kochi

Tari Kochi diciptakan pada hari Sabtu, 28 April 2012 di Sanggar Soerawoeng Kota Sukabumi. Koreografer yang bernama Mildawati terinspirasi dari sebuah kuliner khas dari Kota Sukabumi yaitu Mochi. Menurut tradisi makanan Mochi ada di Kota Sukabumi berawal dari adanya interaksi ekonomi antara orang-orang Jepang dan penduduk Sukabumi, hingga makanan tersebut diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang menjadi kuliner khas dari Kota Sukabumi. Pada tahun 1942 Jepang mulai masuk ke Sukabumi, orang-orang pribumi yang menjadi juru masak di barak-barak militer Jepang. Barak militer saat itu berada di Sekolah Calon Perwira (SECAPA) yang di masa *colonial* dikenal dengan nama *politie school*, terletak di Jalan Bhayangkara. (Firmansyah, 2016: 300).

Saat ini sudah banyak nama/merek yang memproduksi kuliner Mochi di Kota Sukabumi seperti Mochi Lampion, Mochi Kaswari, Mochi Arjuna,dll. Namun hanya satu tempat penjualan kuliner Mochi yang masih bertahan dari dahulu hingga sekarang yaitu toko Mochi 39. Angka 39 diambil dari nomer rumah tempat Mochi tersebut dibuat. Dari generasi pertama sampai sekarang generasi ke tiga Mochi 36 tetap menjadi kuliner Mochi Kota Sukabumi dari tahun 1964, yang berada di jalan Elitong, Kota Sukabumi yang sekarang berubah menjadi jalan Otista (Otto Iskandar Dinata).

Gambar 4.1 Foto Toko Mochi 39
Jalan Otto Iskandar Dinata, Kota Sukabumi



Sumber: Dokumentasi Phasa, Toko Mochi 39, 5 Desember 2017 pukul 16.00.

Gambar 4.2 Foto Toko Mochi 39
Jalan Otto Iskandar Dinata, Kota Sukabumi



Sumber: Dokumentasi Phasa, Toko Mochi 39, 5 Desember 2017 pukul 16.00.

Mochi dari dahulu hingga sekarang dikemas atau ditempatkan di dalam wadah keranjang mungil yang terbuat dari anyaman bambu yang bertujuan agar sirkulasi udara yang cukup baik sehingga rasa Mochi tetap enak. Bentuk kemasan dari anyaman bambu tersebut yang bisa diberi nama dengan *Korang Mochi* yang saat ini menjadi daya tarik untuk membuat sebuah karya tari masa kini. Pencipta tari

Kochi terjun langsung dan melihat ke lapangan yaitu tempat para pengrajin *Korang Mochi* sebelum menciptakan sebuah gerak dari tari Kochi tersebut.

Tari Kochi ini menceritakan sebuah proses pembuatan dari *Korang Mochi* atau tempat Mochi yang terbuat dari Korang (anyaman bambu). Sebelumnya koreografer menciptakan tarian yang menceritakan mengenai proses pembuatan Mochi. Koreografer mendapatkan sebuah ide awal tari dari rangsang visual. Selaras dengan hal itu, Jacqueline (1992:26) *stimulus can be defined as something that rouses the mind or spirits, or incites activity. Stimulus for dance compositions can be auditory, visual, ideational, tactile or kinesthetic.*

Suatu rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan nalar atau spirit atau mendorong aktivitas. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, ide, rabaan/kinestetik. (Terjemahan, Phasa 10 November 2017).

Tari Kochi terinspirasi dari ide awal makanan Mochi, namun karena melihat dari bungkus makanan mochi dari *Korang* tersebut yang unik, maka dari situ lah koreografer Mildawati menceritakan proses dari pembuatan *Korang Mochi* ke dalam karya tarinya tersebut.

Muncul rasa iba dibenak sang koreografer terhadap pengrajin *Korang Mochi* yang kini mulai tergantikan dengan tempat Mochi yang terbuat dari kardus. Mildawati menciptakan sebuah karya tari yang menggambarkan pembuatan dari *Korang Mochi* yang bertujuan untuk menghargai para pengrajin *Korang Mochi* di Sukabumi.

B. Sanggar Saung Seni Soerawoeng Sukabumi

Tari *Korang Moci* merupakan sebuah karya tari masa kini dengan terobosan baru untuk Saung Seni Soerawoeng di Kota Sukabumi. Sanggar Seni Soerawoeng merupakan sanggar koreografer berasal dan mengembangkan karya tari Kochi di sanggar tersebut. Sanggar tersebut didirikan pada tanggal 18 Agustus tahun 2000 di Kota Sukabumi, diketuai oleh Ade Rizwansyah yang merupakan seniman dari Kota Sukabumi dan juga kaka kandung dari Mildawati, sang pencipta tari Kochi.

Sanggar Soerawoeng tersebut berdiri di bawah naungan Dewan Kesenian Kota Sukabumi. Kata Soerawoeng diambil dari nama tumbuhan jenis lalab-lalaban/ulam atau dikenal juga dengan nama kemangi yaitu “Surawung” hanya berbeda dari segi ejaan. Menurut Ade Rizwansyah, Surawung merupakan jenis daun-daunan yang banyak manfaatnya. Surawung memiliki ciri khas pada baunya yaitu harum dan mudah dikenal, hal tersebut pun sejalan dengan apa yang diharapkan dari Sanggar Soerawoeng yang dapat dikenal oleh masyarakat sekitar.

Gambar 4.3 Foto Sanggar Soerawoeng Kota Sukabumi



Dokumentasi Phasa, Sanggar Soerawoeng Kota Sukabumi, 5 Januari 2018 pukul 10.00

Gambar 4.4 Foto Sanggar Soerawoeng Kota Sukabumi



Dokumentasi Phasa, Sanggar Soerawoeng Kota Sukabumi, 5 Januari 2018 pukul 10.00.

Bagan 4.1
Struktur Organisasi Saung Seni Soerawoeng di Kota Sukabumi



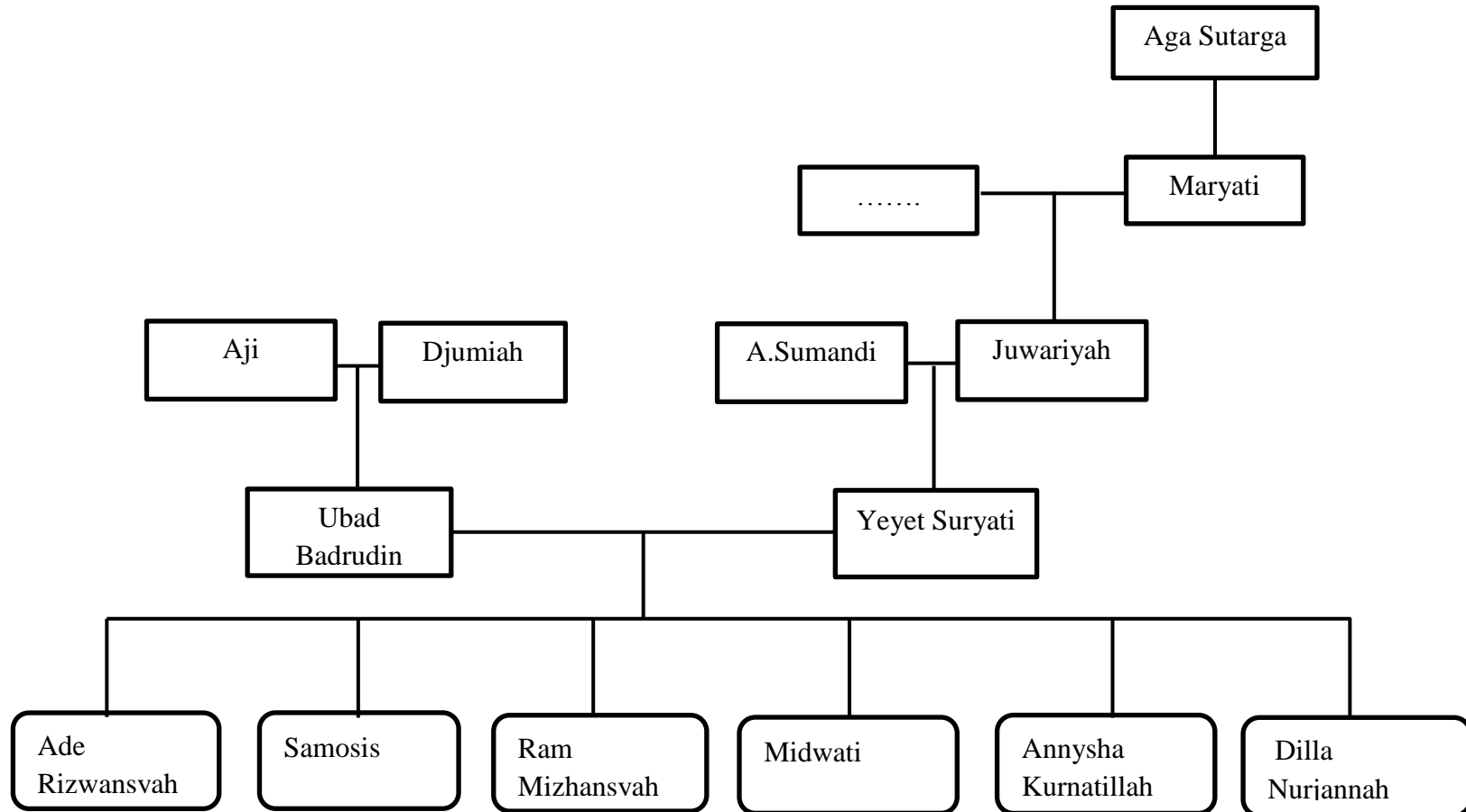
Saung Seni Soerawoeng pun mempunyai motto, visi dan misi dalam mendirikan dan mengembangkan sanggarnya tersebut. Motto dari Saung Seni Soerawoeng ialah; Inovatif, Kreatif, Menyenangkan. Sedangkan Visi Saung Seni Soerawoeng yaitu; menjadikan vigur dalam berkesenian/berbudaya sunda dalam rangka menjaga dan melestarikan kesenian/kebudayaan nenek moyang yang sudah mulai ditinggalkan masyarakat. Misi Saung Seni Soerawoeng ialah:

1. Melestarikan kesenian dan kebudayaan Sunda.
2. Memberikan warna lain sehingga mudah diterima oleh masyarakat dan kembali tertarik untuk membudayakan kesenian sunda.
3. Menjunjung eksistensi Saung Seni Soerawoeng di jagat kesenian Sukabumi.
4. Mempererat tali persatuan, persaudaraan dan kebersamaan antar seluruh lapisan masyarakat melalui kesenian dan kebudayaan leluhur/nenek moyang.

Pada awalnya Saung Seni Soerawoeng pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2008 berkarya hanya mengembangkan seni teater dan musik tradisi dan modern. Namun dengan banyaknya permintaan untuk mengembangkan tari di Kota Sukabumi, Saung Seni Soerawoeng mulai menciptakan suatu karya seni tari dari tahun ke tahun di antaranya Tari Topeng D'Mask pada tahun 2008, Tari Paketrok Iteuk pada tahun 2010, Tari Kochi pada tahun 2012 dan Tari Mojang Kole pada tahun 2016.

Sanggar soerawoeng memiliki anggota yang lahir dari darah seniman di Kota Sukabumi. Mildawati pencipta tari Kochi merupakan anak ke 4 dari 6 bersaudara yang lahir dari keturunan seniman Kota Sukabumi.

Bagan 4.2
Silsilah Keluarga Mildawati (Koreografer Tari Kochi)



Keterangan: Aga Sugantara merupakan kakek buyut Mildawati yang merupakan orang bandung, pemain musik rebab di Sandiwara Sri Asih di Kota Sukabumi pada tahun 1964. Maryati merupakan penari dan pemusik gamelan. A. Sunandi merupakan kakek dari Mildawati yang merupakan guru pencak silat di Kota Sukabumi. Yeyet Suryati merupakan ibu kandung dari Mildawati yang merupakan penari pada tahun 1965–1966 di Sandiwara Sri Asih Kota Sukabumi.

Ade Rizwansyah adalah anak pertama dari pasangan Ubad Badrudin dan Yeyet Sudaryati yang merupakan seorang pemain teater, pemain music, penyiar radio dan MC di Kota Sukabumi. Kang Ade juga merupakan penata Upacara Adat Pengantin Sunda di Kota Sukabumi. Samosis adalah anak ke dua dari pasangan Ubad Badrudin dan Yeyet Sudaryati yang merupakan pemain teater dan pemain musik tradisi dan modern. Samosis mendapatkan penghargaan berupa aktor terbaik se-Jawa Barat di Bandung. Ram Rizwansyah adalah anak ke tiga dari pasangan Ubad Badrudin dan Yeyet Sudaryati yang merupakan seorang pemain teater di SUBI TV bernama “*Landong Baeud*” yang mengandung arti obat stress (Mildawati, Minggu 8 Oktober 2017). Ram Rizwansyah mendapatkan penghargaan seperti kakanya Samosis yaitu aktor terbaik di Sukabumi tahun 2015. Mildawati adalah anak ke empat dari pasangan Ubad Badrudin dan Yeyet Sudaryati yang merupakan lulusan sarjana komputer dan seorang penari di kesenian Uyeg.

Selain penari, Mildawati merupakan pemain di kesenian Uyeg angkatan ke tiga, yang berperan menjadi Widah. Mildawati juga berprofesi sebagai penata rias atau MUA (*make- up artist*) dari tahun 2007 hingga sekarang. Annysha

Kurnaetillah adalah anak ke lima dari pasangan Ubad Badrudin dan Yeyet Sudaryati yang merupakan lulusan S1 Pendidikan Seni Tari UPI, Bandung pada tahun 2017. Annyssha adalah penari di Sanggar Soerawoeng. Dilla Nurjannah adalah anak terakhir dari pasangan Ubad Badrudin dan Yeyet Sudaryati yang merupakan seorang mahasiswi di Kota Sukabumi dan penari di Sanggar Soerawoeng.

Selain itu dari paman dan bibi (saudara kandung dari ibu) Mildawati merupakan seniman-seniman di Kota Sukabumi, diantaranya sebagai berikut: Ujang Rusmana adalah pemain Degung Sunda, Yayah Rohayati adalah pemain Degung Sunda, Asep Koswara adalah pemusik tradisi sunda dan pemusik kesenian Uyeg di Kota Sukabumi, Dedi Supardi adalah penari, pemain teater, dan lenggser di Kota Sukabumi, Ai Mulyani adalah perias pengantin Sunda, Yus Mulyan adalah pemusik, penari, dan memiliki Sanggar Melati di Bogor, Cecep Wahyudi adalah pemain teater dan lenggser, Suganda adalah pemain kesenian Gotong Singa di Kota Sukabumi, Sugandi adalah pemain kesenian Gotong Singa di Kota Sukabumi, Yuyun Yuningsih adalah penari dan perias.

C. Makna Tari Kochi

Sebuah karya seni yaitu seni tari mengandung makna atau arti secara filosofis. Pada tari Kochi arti dari ide/tema tariannya yang mengambil ide dari *Korang Mochi*, yang mengandung makna atau arti yang mulia yaitu berupa penghargaan

terhadap para pengrajin *Korang Mochi* di Sukabumi yang selalu tekun dan rajin dalam membuat sebuah anyaman dari bambu.

Kemudian dari segi kostum tari Kochi memakai warna hijau, kuning, dan putih. Warna tersebut terinspirasi dari makanan Mochi dan beberapa warna dari logo Pemda Kota Sukabumi. Menurut Peraturan Daerah Kotamadya Sukabumi Nomor 12 Tahun 1993 tentang Lambang Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Sukabumi yaitu :

1. Perisai: Ketangguhan Fisik dan Mental.
2. Warna Hijau: Perlambangan Kesuburan dan Kemakmuran.
3. Bintang Segi Lima: Perlambang PANCASILA yang merupakan dasar negara Indonesia.
4. Kujang (Senjata Pusaka Luhur Bangsa Indonesia di daerah Pasundan) sebagai lambang keberanian.
5. Setangkai Padi dan Teh : Perlambang Ketentraman dan Perdamaian.
6. Pita Merah Putih: Perlambang Kebangsaan Indonesia.
7. Motto Reugreug Pageuh Repeh Rapih : Tangguh, Kukuh, Aman, Tentran dan Bersatu.

Gambar 4.5 Foto Lambang Pemda Kota Sukabumi



Dokumentasi: Phasa, 31 Januari 2018 pukul 11.30
Gedung Juang '45 Kota Sukabumi

Jika dianalogikan dari logo Pemda Kota Sukabumi dengan kostum tari Kochi yang memakai warna hijau yang mengandung makna dari kesuburan dari tanaman bambu di Kota Sukabumi sehingga para pengrajin *Korang Mochi* tetap bisa menganyam dari bambu dan tidak pernah kehabisan bahan baku untuk tempat makanan Mochi ini dan kesuburan yang terus menerus dari hasil penjualan kuliner Mochi dari Kota Sukabumi dari dulu hingga sekarang.

Lalu untuk warna kuning pada kostum tari Kochi mengandung makna berupa kedamaian dan ketentraman para pengrajin *Korang Mochi* di Kota Sukabumi. Mereka tetap hidup damai dan tentram walaupun sekarang tempat/kemasan dari Mochi banyak terbuat dari kardus.

Kemudian pemilihan warna putih pada tari Kochi mengandung makna dari warna dasar adonan Mochi itu sendiri, adapun yang lainnya berupa makna dari keberanian jika dianalogikan pada gambar Kujang dan warna merah di logo

PEMDA Kota Sukabumi yang memiliki arti jiwa pemberani para pengrajin korang moci yang terus setia dan tekun dalam membuat sebuah anyaman dari bambu tersebut dan berani dalam melestarikannya hingga sekarang.

Selain dari itu juga kostum tari Kochi menggunakan sepasang sarung tangan berwarna putih yang menggambarkan dari tangan para pembuat mochi yang selalu dipenuhi dengan tepung – tepung yang berwarna putih. Juga terdapat sebuah sabuk yang dipakai penari yang terbuat dari sebuah anyaman bambu seperti *Korang Mochi* namun didesain sedemikian rupa menjadi sebuah sabuk.

Gambar 4.6 Foto Sabuk Anyam Tari Kochi



Dokumentasi Phasa, Sabuk Anyam, 1 Oktober 2017 pukul 10.10

Kemudian untuk riasan kepala yang dipakai penari tari Kochi juga terbuat dari susunan *Korang Mochi* yang berbentuk piramid yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi riasan kepala yang menarik. Dari penuturan koreografer sengaja dibuat sebuah susunan *Korang Mochi* yang berbentuk menyerupai segi tiga ke

atas atau bisa menyerupai dengan bentuk gigi walang yaitu teori pembetulan pondasi bangunan yang saling menopang satu sama lain, yang mengandung makna yang tersirat didalamnya yaitu berupa penghargaan setinggi-tinggi nya terhadap para pengrajin *Korang Mochi* yang ada di Sukabumi.

Selain itu juga di dalam kehidupan ini kita harus mengerucut ke yang satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Jadi selain menghargai kepada pengrajin *Korang Mochi* nya, kita lebih lagi menjadi orang yang taat dan takwa kepada Tuhan, itulah sifat dari pengrajin *Korang Mochi* menurut Mildawati. Para pengrajin *Korang* ini membuat Korang dengan ulet dan teliti, padahal untuk penghasilannya tidak seberapa tetapi mereka setia melakukan pekerjaan dan tidak takut adanya perpindahan tempat Mochi yang kini beralih ke dus–dus.

Makna dari tari Kochi bisa juga dilihat dari beberapa motif gerak dalam tarian tersebut yang mengandung arti pada setiap gerakannya yang berhubungan dengan budaya masyarakat dari Sukabumi yaitu :

Tabel 4.1 Motif Gerak Maknawi Tari Kochi.

No	Nama Motif	Arti / Makna dari Motif Gerak
1	Nebang	Menggambarkan kegiatan pengrajin anyaman <i>korang</i> yang saling gotong royong saat menebang pohon bambu, bambu tersebut dijadikan bahan untuk dijadikan kerajinan anyaman yang digunakan sebagai tempat atau wadah mochi yang dikenal dengan nama korang mochi.
2	Sembada kreasi	Menggambarkan kegiatan pengrajin anyaman <i>korang</i> memilih bambu yang telah dipotong lalu dipisahkan untuk digunakan.
3	Nangreu handap	Menggambarkan kegiatan saling gotong royong pengrajin anyaman <i>korang</i> mengambil bambu yang sudah dipilih.

No	Nama Motif	Arti / Makna dari Motif Gerak
4	Capang meulah	Menggambarkan kegiatan pengrajin anyaman <i>korang</i> sedang membelah bambu untuk dibuat menjadi bentuk pipih
5	Tumpang tali kanan	Menggambarkan kegiatan pengrajin anyaman <i>korang</i> yang sedang memproses <i>nyugu</i> /penyerutan bambu.
6	Sembada nyugu	Menggambarkan kegiatan pengrajin anyaman <i>korang</i> yang sedang memproses <i>nyugu</i> /penyerutan bambu.
7	Nganyam 1	Menggambarkan kegiatan pengrajin anyaman <i>korang</i> pada saat proses penganyaman bambu
8	Nganyam 2	Menggambarkan kegiatan pengrajin anyaman <i>korang</i> pada saat proses penganyaman bambu
9	Sembah korang 1	Menggambarkan kegiatan pengrajin anyaman <i>korang</i> membawa hasil dari anyamannya yang nanti menjadi tempat <i>korang</i> mochi
10	Sembah korang 2	Menggambarkan kegiatan pengrajin anyaman <i>korang</i> telah selesai dan siap untuk dimasukan makanan mochi di dalamnya.

D. Fungsi Tari Kochi

Pada tari *Korang Mochi* ini memiliki fungsi awalnya yaitu untuk persembahan, namun karena adanya permintaan dari berbagai pihak menjadikan tarian Kochi ini berfungsi sebagai hiburan yang layak untuk dipertontonkan. Tari Kochi pertama pentas pada acara pembukaan pernikahan pada awal tahun 2013 karena memang awalnya tarian tersebut tercipta untuk persembahan. Namun pada tahun 2014 hingga sekarang tari Kochi berfungsi menjadi tari hiburan. Selain itu tarian ini sudah berfungsi sebagai materi belajar di Sanggar Seni Soerawoeng, dimana sang koreografer itu sendiri yang mengajarkan tarian tersebut.

Kemudian untuk disekolah–sekolah tarian ini belum dimasukan kedalam mata pembelajaran. Menurut Mildawati dan Ade Rizwansyah bahwa tari Kochi

sudah fungsional pada pendidikan di Sukabumi, contohnya yaitu pada saat acara seminar yang dihadiri oleh para pelajar Sukabumi. Disitu tari Kochi dipertunjukkan didepan para pelajar Sukabumi, yang bertujuan untuk mencintai budaya yang ada di Kota Sukabumi dan mencintai produk hasil dari masyarakat Kota Sukabumi.

E. Bentuk Tari Kochi

Karya seni tari *Korang Mochi* tersebut termasuk kedalam tarian masa kini yang mengandung gerak-gerak tari rakyat yaitu tari Jaipong. Bentuk gerak dalam tari Kochi yang diciptakan Mildawati sang koreografer berawal dari menebang bambu di lingkungan sekitar yang terdapat bambu untuk dimanfaatkan, kemudian mulailah dengan pemilihan bambu yang layak digunakan setelah itu bambu dibelah menjadi beberapa bagian untuk dijadikan bentuk anyaman, setelah bambu dibelah maka bambu diserut dan siaplah proses menganyam bambu menjadi sebuah *korang*. Pada tarian *Korang Mochi* ini memiliki 4 adegan didalamnya. Beberapa adegan pada tari Kochi ini diantaranya :

1. Adegan 1: Gambaran Suka Cita.

Adegan pertama menceritakan ungkapan rasa suka para pengrajin anyaman yang sedang asik dengan kegiatan mereka. Adegan ini tergambar dengan gerakan para penari menggambarkan pengrajin anyaman yang sedang gotong royong menganyam *korang*.

2. Adegan 2: Gambaran kegiatan para pengrajin Anyaman.

Pada adegan ke dua menggambarkan para penari melakukan kegiatan keseharian pengrajin anyaman. Gerakan yang dilakukan pertama yaitu melakukan

gerakan menebang pohon bambu, lalu membelah bambu, kemudian menyerut bambu untuk dianyam dan mengayam bambu menjadi *Korang*.

3. Adegan 3: Gambaran Gembira dengan Keutuhan *Korang*.

Gambaran gembira ini terlihat pada gerakan para penari yang membawa properti *Korang* yang memperlihatkan keutuhan dari *Korang Mochi*. Gerakan menggunakan properti *Korang Mochi* seakan-akan mempersembahkan *Korang* yang di dalam nya sudah berisi Mochi dengan rasa bangga dan someahnya para pengrajin *Korang Mochi*.

4. Adegan 4: Gambaran Kebersamaan.

Pada adegan ini menggambarkan kebersamaan para pengrajin anyaman yang disajikan oleh para penari, dengan hasil yang saling gotong royong, toleransi dan sikap nya yang someah menghasilkan sebuah *Korang Mochi*. Hal ini terlihat dari cerita yang diciptakan koreografer bahwa ciri khas produk Mochi dibungkus menggunakan sebuah *Korang*.

Adapun hasil dari wawancara kepada koreografer yaitu Mildawati mengenai motif yang ada di dalam tari Kochi terdapat 25 motif. Motif itu sendiri adalah perpaduan unsur-unsur gerak yang telah terorganisasi dan membentuk suatu kesatuan serta memiliki suatu ciri tertentu. Suatu kesatuan gerak dikatakan motif apabila sudah mempunyai keutuhan ekspresi (dari seluruh tubuh) dan memiliki karakteristik tersendiri (Suharto,1987:1-24). Berikut bentuk dari deskripsi tari Kochi yaitu :

Tabel 4.2 Deskriptif Tari Kochi



No.	Nama Gerakan	Gambar Gerakan	Deskripsi Gerak
1	Nebang		<p>Posisi badan tegak namun sedikit doyong ke kanan bawah, kaki kiri yang menjadi tumpuan disilang di depan kaki kanan, tangan kiri nagreu dilipat sejajar dengan belikat kanan, tangan kanan lurus ke sudut kiri bawah, pandangan melihat ujung tangan kanan.</p>
2	Sembada Kreasi		<p>Posisi badan tegak, kedua kaki menyilang sedikit jingjit dan menjadi tumpuan, tangan kanan lurus ke sudut kanan atas, dan tangan kiri dilipat mengikuti arah tangan kanan, pandangan melihat ke ujung tangan kanan.</p>

3	Nangreu Handap		<p>Posisi badan jongkok, kaki sedikit dijingjit, tangan kanan lurus kebawah, tangan kiri nangreu dilipat sejajar dengan belikat kanan.</p>
4	Awi Taktak		<p>Posisi badan tegak, tangan kiri sama seperti gerakan sebelumnya, tangan kanan dilipat keatas sejajar dengan bahu</p>
5	Capang Meulah		<p>Posisi badan lurus, kaki silang menjadi tumpuan dan rengkuh, kedua tangan dilipat dibawah tangan kanan, tangan kanan lurus kedepan, pandangan melihat ke ujung tangan kanan</p>



6	Tumpang Tali Kanan		<p>Posisi badan lurus, kaki silang menjadi tumpuan dan rengkuh, kedua tangan dilipat, posisi tangan tumpang tali, namun tangan kiri ngaplek, dan tangan kanan nangreu</p>
7	Sembada Nyugu		<p>Posisi badan tegak, namun sedikit doyong ke kiri, tangan kiri dilihat dan ngaplek, tangan kanan lurus ke arah sudut kanan depan, pandangan melihat ujung tangan kanan</p>
8	Nganyam 1		<p>Posisi badan tegak, kaki kiri ditarik ke kiri dan diikuti kanan lalu disilang, tangan kiri dilipat di depan pusar, tangan kanan lurus ke sudut kanan atas, pandangan melihat telapak tangan kanan yang mengarah ke wajah, dan dilakukan sebaliknya</p>




			
9	Nganyam 2		Posisi badan bungkuk kedepan, kedua tangan dilipat sejajar dengan dada, dan posisi kedua telapak tangan menghadap ke wajah dan pandangan melihat telapak tangan
10	Ngawahan		Posisi badan tegak. Kedua tangan diangkat lurus selebar bahu, pandangan lurus kedepan

11	Deku Korang 1		<p>Posisi badan duduk, kedua kaki di tekuk dan lutut menjadi tumpuan, kedua tangan mengambil korang</p>
12	Ngawahan Korang		<p>Posisi badan tegak, kedua tangan mengangkat korang hingga sejajar dengan kepala</p>
13	Sembah Korang 1		<p>Posisi badan tegak, kedua tangan mengangkat korang sejajar dengan kepala, kemudian digerakan ke berbagai arah</p>

14	Sembah korang 2		<p>Posisi badan di bawah, kaki kiri ditekuk di atas, dan lutut kiri menjadi tumpuan, kedua tangan lurus memegang korang sejajar dengan dada</p>
15	Nyileuk Korang		<p>Posisi badan tegak, kaki disilang dan kaki kiri menjadi tumpuan, tangan kiri lurus ke atas, tangan kanan lurus ke samping kanan sambil memegang korang</p>
16	Mincid Bubuka Korang		<p>Posisi badan lurus, tangan kiri lurus ke samping kiri, dan tangan kanan ke atas sambil memegang korang</p>

17	Ngelek Korang		<p>Posisi badan lurus, kaki kanan ditekuk ke atas, kaki kiri menjadi tumpuan, kedua tangan ditekuk memegang korang dan posisi korang di sebelah kiri</p>
18	Deku Nyampurit		<p>Posisi badan deku di bawah, tangan kiri nangreu dan dilipat, tangan kanan nyampurit dan ditarik ke atas, selanjutnya penari berimprovisasi gerakan menabur tepung</p>
19	Tumpang Tali Ngisi		<p>Posisi badan lurus doyong ke kiri, kaki kiri menjadi tumpuan, kedua tangan dilipat tumpang tali</p>

20	Nangreu kiri		<p>Posisi badan lurus doyong ke kanan, kaki kanan menjadi tumpuan, tangan kiri tekuk di depan pusar, tangan kanan tekuk di belakang.</p>
21	Sembada Gigir kiri/kanan		<p>Posisi badan tegak doyong ke kiri, kaki kiri menjadi tumpuan, tangan kanan lurus kesamping kanan, tangan kiri ditekuk mengikuti arah tangan kanan, dan dilakukan sebaliknya.</p>

22	Ngawahan 2		<p>Posisi badan tegak, kaki kiri menjadi tumpuan dibelakang kaki kanan, pinggul sedikit doyong ke depan, kedua tangan lurus terbuka lebar ke atas</p>
23	Sabetan	 	<p>Posisi badan lurus menghadap ke serong kiri dan menyabet ke kanan, sedikit doyong ke depan, kaki kiri menjadi tumpuan, tangan ditekuk keatas, tangan kiri tekuk nangreu</p>

24	Gitek		<p>Posisi badan lurus mengarah ke serong kanan dan doyong kedepan, kedua kaki menjadi tumpuan ditekuk atau rengkuh, kedua tangan terbuka lebar ke atas, pinggul digerakan ke kanan dan kekiri</p>
25	Mincid Nganyam		<p>Posisi badan lurus mengikuti alunan gerakan, kedua kaki menjadi tumpuan, kedua tangan ditekuk, kedua telapak tangan saling berhadapan secara bergantian</p>

F. Kostum Tari Kochi

Selain dari bentuk tari Kochi terdapat kostum dari tari Kochi, Tari Kochi sendiri menggunakan busana yang sudah dikreasikan sesuai dengan konsep garapan yang mengikuti zamannya. Kostum tari Kochi tersebut terdiri dari :

1. *Peticoat*

Penggunaan *peticoat* yang berwarna putih ini menggambarkan dari bentuk Mochi yang bulat berwarna putih.

Gambar 4.7 Foto *Petticoat*.



Sumber: Dokumentasi Phasa, *Petticoat*, 1 Oktober 2017 pukul 10.10

2. Rok warna putih

Gambar 4.8 Foto Rok Putih



Sumber: Dokumentasi Phasa, Rok Putih, 1 Oktober 2017 pukul 10.10

3. Manset warna putih

Gambar 4.8 Foto Manset Putih



Sumber: Dokumentasi Phasa, Manset Putih, 1 Oktober 2017 pukul 10.10

4. Apok

Gambar 4.10 Apok



Sumber: Dokumentasi Phasa, Apok, 1 Oktober 2017 pukul 10.10

5. Sinjang

Gambar 4.11 Foto Sinjang



Sumber: Dokumentasi Phasa, Sinjang, 1 Oktober 2017 pukul 10.10

6. Sampur

Gambar 4.12 Foto Sampur



Sumber: Dokumentasi Phasa, Sampur, 1 Oktober 2017 pukul 10.10

7. Sabuk anyam

Gambar 4.13 Sabuk Anyam



Sumber: Dokumentasi Phasa, Sabuk Anyam, 1 Oktober 2017 pukul 10.10

8. Coker

Gambar 4.14 Foto Coker



Sumber: Dokumentasi Phasa, Coker, 1 Oktober 2017 pukul 10.10

9. Sarung tangan.

Gambar 4.15 Foto Sarung Tangan



Sumber: Dokumentasi Phasa, Sarung Tangan, 1 Oktober 2017 pukul 10.10

Warna kostum Tari Kochi bernuansa putih dengan balutan sampur berwarna hijau dan ciri khas anyaman kayu yang dibuat menjadi sabuk. Kemudian terdapat riasan kepala yang membuat unik tarian Kochi ini yaitu susunan Korang Mochi yang menyerupai bentuk segitiga. Selain itu juga Korang Mochi dijadikan properti pada tarian ini.

Gambar 4.16 Foto Hiasan Kepala Tari Kochi



Sumber: Dokumentasi Phasa, Hiasan Kepala Tari Kochi, 7 Oktober 2017 pukul 10.10

Gambar 4.17 Foto Hiasan Kepala Tari Kochi Tampak Samping



Sumber: Dokumentasi Phasa, Hiasan Kepala, 1 Oktober 2017 pukul 10.10

Gambar 4.18 Foto Hiasan Kepala Tari Kochi Tampak Belakang



Sumber: Dokumentasi Phasa, Hiasan Kepala, 1 Oktober 2017 pukul 10.10

Gambar 4.19 Foto Properti Korang Mochi



Sumber: Dokumentasi Phasa, Properti Korang Mochi, 1 Oktober 2017 pukul 10.10

G. Iringan Tari Kochi

Iringan tari Kochi diciptakan oleh pemusik dari Sanggar Soerawoeng Kota Sukabumi yaitu Ade Rizwansyah. Konsep iringan tari Kochi dari dasar penciptaan tari Kochi yang terinspirasi dari aktifitas dan proses seorang pengrajin *Korang Mochi*. Selain itu Ade Rizwansyah menggunakan alat musik tradisi Sunda dengan alat musik non tradisi, karena berangkat dari tari Kochi yaitu tari masa kini yang sesuai dengan perkembangan jaman maka untuk musik tari Kochi pun digarap dengan campuran alat musik tradisi dan non tradisi.

Alat musik tradisi yang digunakan pada tari Kochi yaitu alat musik tradisi Sunda berupa Kendang Sunda berjumlah 4 buah yang letaknya didirikan karena bertujuan untuk menyamaratakan posisi para pemusik tari Kochi. Kemudian alat musik Arumba 1 set, penggunaan arumba pada tari Kochi untuk melengkapi melodi atau ritem. Angklung Toel pada tari Kochi digunakan untuk menunjukkan ciri khas dari Sukabumi yang termasuk ke dalam tanah Sunda. Saron pada tari Kochi berjumlah 14 bilah yang digunakan, bertujuan untuk melodi dan menunjukkan dari ciri khas Sunda. Terakhir yaitu Suling Sunda 1 buah pada musik tari Kochi, tujuannya untuk harmonisasi dan menunjukkan ciri khas dari Sunda.

Selain penggunaan alat musik tradisi pada tari Kochi, terdapat alat musik non tradisi yaitu Drum Elektrik 1 set, yang bertujuan untuk memberikan tempo pada tari Kochi. Kemudian Jimbe, diketahui bahwa jimbe merupakan alat musik dari Afrika, penggunaan jimbe hanya untuk memperkaya musik pada tari Kochi. Lalu penggunaan biola akustik pada tari Kochi bertujuan untuk harmonisasi dan mempertajam ilustrasi dari budaya China. Kemudian Bass yang digunakan yaitu

Bass Elektrik,tujuannya hanya untuk pengganti Gong. Lalu yang terakhir yaitu Gitar Elektrik digunakan pada tari Kochi untuk melodi dan ritem. Berikut alat musik tradisi dan non tradisi pada Tari Kochi di Sanggar Soerawoeng yaitu :

1. Kendang Sunda

Gambar 4.20 Foto Kendang Sunda



Sumber:Dokumentasi Phasa, Kendang, 8 Oktober 2017 pukul 10.10

2. Arumba

Gambar 4.21 Foto Arumba



Sumber: Dokumentasi Phasa, Arumba, 8 Oktober 2017 pukul 10.10

3. Angklung Toel

Gambar 4.22 Foto Angklung Toel



Sumber: Dokumentasi Phasa, Angklung Toel, 8 Oktober 2017 pukul 10.10

4. Saron Sunda

Gambar 4.23 Foto Saron Sunda



Sumber: Dokumentasi Phasa, Saron Sunda, 8 Oktober 2017 pukul 10.10

5. Suling Sunda

Gambar 4.24 Foto Suling Sunda



Sumber: Dokumentasi Phasa, Suling Sunda, 8 Oktober 2017 pukul 10.10

6. Drum Elektrik

Gambar 4.25 Foto Drum Elektrik



Sumber: Dokumentasi Phasa, Drum Elektrik, 31 Januari 2018 pukul 11.30

7. Jimbe

Gambar 4.24 Foto Jimbe



Sumber: Dokumentasi Phasa, Jimbe, 8 Oktober 2017 pukul 10.10

8. Biola Akustik

Gambar 4.27 Foto Biola Akustik



Sumber: Dokumentasi Phasa, Biola, 8 Oktober 2017 pukul 10.10

9. Bass Elektrik

Gambar 4.28 Bass Elektrik



Sumber: Dokumentasi Phasa, Bass Elektrik, 8 Oktober 2017 pukul 10.10

10. Gitar Elektrik

Gambar 4.29 Gitar Elektrik



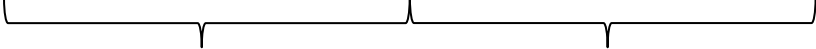
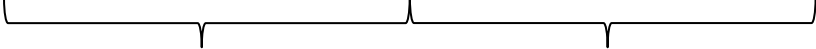
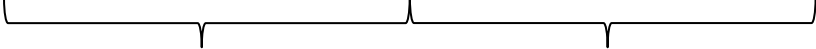
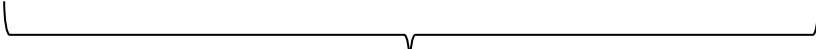
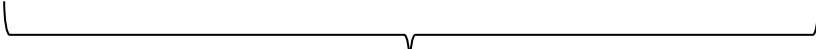
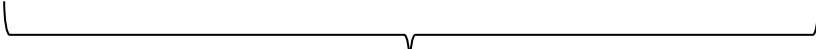
Sumber: Dokumentasi Phasa, Gitar Elektrik, 8 Oktober 2017 pukul 10.10

H. Analisis Struktur Gerak Tari Kochi

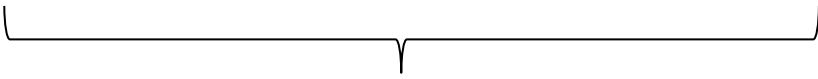
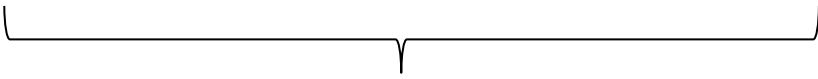
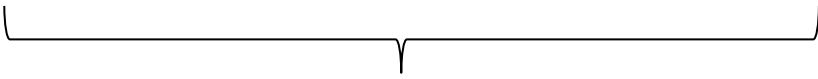
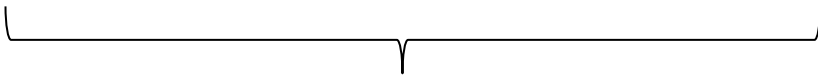
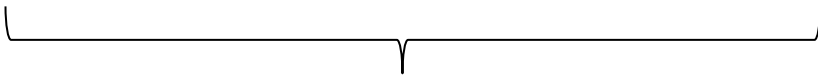
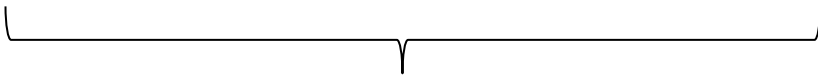
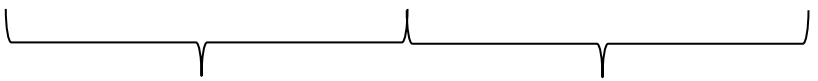
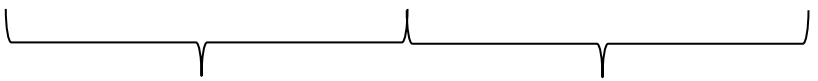
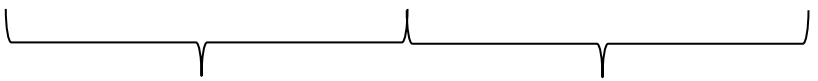
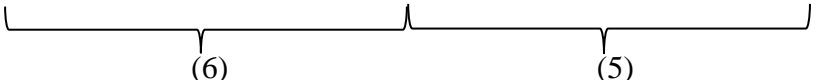
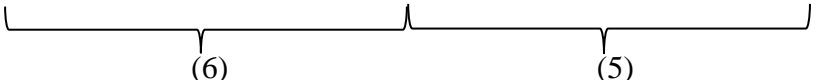
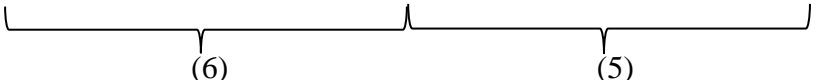
Tabel 4.3 Bagan Struktur Gerak Tari Kochi.

Kode	Gugus	Kode	Kalimat	Kode	Motif	Motif dalam satu Kalimat Lagu																																																																																																																																																
A	Nganyam Korang	1	Bubuka			<table border="1" style="width: 100%; text-align: center;"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="16"> </td> </tr> <tr> <td colspan="16" style="text-align: center;">1</td> </tr> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="16"> </td> </tr> <tr> <td colspan="16" style="text-align: center;">1</td> </tr> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="16"> </td> </tr> <tr> <td colspan="16" style="text-align: center;">1</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																	1																sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																	1																sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																	1															
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																																																																																																																							
1																																																																																																																																																						
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																																																																																																																							
1																																																																																																																																																						
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																																																																																																																							
1																																																																																																																																																						

						sa tu du a ti ga em pat li ma e nam tu juh dla pan
						1
						sa tu du a ti ga em pat li ma e nam tu juh dla pan
						1
						sa tu du a ti ga em pat li ma e nam tu juh dla pan
						1
						sa tu du a ti ga em pat li ma e nam tu juh dla pan
						1

		2	Teu Mawa Korang	(1)	Nebang	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 12.5%;">sa</td><td style="width: 12.5%;">tu</td><td style="width: 12.5%;">du</td><td style="width: 12.5%;">a</td><td style="width: 12.5%;">ti</td><td style="width: 12.5%;">ga</td><td style="width: 12.5%;">em</td><td style="width: 12.5%;">pat</td><td style="width: 12.5%;">li</td><td style="width: 12.5%;">ma</td><td style="width: 12.5%;">e</td><td style="width: 12.5%;">nam</td><td style="width: 12.5%;">tu</td><td style="width: 12.5%;">juh</td><td style="width: 12.5%;">dla</td><td style="width: 12.5%;">pan</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">  </td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">(1)</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																(1)														
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																					
																																																				
(1)																																																				
				(2)	Sembada Kreasi	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 12.5%;">sa</td><td style="width: 12.5%;">tu</td><td style="width: 12.5%;">du</td><td style="width: 12.5%;">a</td><td style="width: 12.5%;">ti</td><td style="width: 12.5%;">ga</td><td style="width: 12.5%;">em</td><td style="width: 12.5%;">pat</td><td style="width: 12.5%;">li</td><td style="width: 12.5%;">ma</td><td style="width: 12.5%;">e</td><td style="width: 12.5%;">nam</td><td style="width: 12.5%;">tu</td><td style="width: 12.5%;">juh</td><td style="width: 12.5%;">dla</td><td style="width: 12.5%;">pan</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">  </td> </tr> <tr> <td colspan="5" style="text-align: center;">(1)</td> <td colspan="5" style="text-align: center;">(2)</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																(1)					(2)									
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																					
																																																				
(1)					(2)																																															
				(3)	Nangreu Handap	<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 12.5%;">sa</td><td style="width: 12.5%;">tu</td><td style="width: 12.5%;">du</td><td style="width: 12.5%;">a</td><td style="width: 12.5%;">ti</td><td style="width: 12.5%;">ga</td><td style="width: 12.5%;">em</td><td style="width: 12.5%;">pat</td><td style="width: 12.5%;">li</td><td style="width: 12.5%;">ma</td><td style="width: 12.5%;">e</td><td style="width: 12.5%;">nam</td><td style="width: 12.5%;">tu</td><td style="width: 12.5%;">juh</td><td style="width: 12.5%;">dla</td><td style="width: 12.5%;">pan</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">  </td> </tr> <tr> <td colspan="5" style="text-align: center;">(2)</td> <td colspan="5" style="text-align: center;">(3)</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																(2)					(3)									
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																					
																																																				
(2)					(3)																																															

				(4)	Awi Taktak	<table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="6" style="text-align: center;">└──────────┘</td> <td colspan="6" style="text-align: center;">└──────────┘</td> </tr> <tr> <td colspan="6" style="text-align: center;">(3)</td> <td colspan="6" style="text-align: center;">(4)</td> </tr> </table> <table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">└──────────────────────────────────┘</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">(4)</td> </tr> </table> <table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">└──────────────────────────────────┘</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">(3)</td> </tr> </table> <table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">└──────────────────────────────────┘</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">(4)</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan	└──────────┘						└──────────┘						(3)						(4)						sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan	└──────────────────────────────────┘															(4)															sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan	└──────────────────────────────────┘															(3)															sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan	└──────────────────────────────────┘															(4)														
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																																																																																																																																																									
└──────────┘						└──────────┘																																																																																																																																																																																		
(3)						(4)																																																																																																																																																																																		
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																																																																																																																																																									
└──────────────────────────────────┘																																																																																																																																																																																								
(4)																																																																																																																																																																																								
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																																																																																																																																																									
└──────────────────────────────────┘																																																																																																																																																																																								
(3)																																																																																																																																																																																								
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																																																																																																																																																									
└──────────────────────────────────┘																																																																																																																																																																																								
(4)																																																																																																																																																																																								

						<table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">  </td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">(4)</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																(4)														
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																					
																																																				
(4)																																																				
						<table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">  </td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">(5)</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																(5)														
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																					
																																																				
(5)																																																				
				(5)	Capang Meulah	<table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">  </td> </tr> <tr> <td colspan="7" style="text-align: center;">(6)</td> <td colspan="8" style="text-align: center;">(7)</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																(6)							(7)							
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																					
																																																				
(6)							(7)																																													
				(6)	Sembada Nyugu																																															
				(7)	Tumpang Tali	<table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">  </td> </tr> <tr> <td colspan="7" style="text-align: center;">(6)</td> <td colspan="8" style="text-align: center;">(5)</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																(6)							(5)							
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																					
																																																				
(6)							(5)																																													

				(8) Nganyam 1	<table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan						
				(9) Nganyam 2	<p>(8)</p>																
				(10) Ngawahan		<p>(9)</p>															
					<p>(10)</p>																
						<table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan						
					<p>(8)</p>																
						<p>(9)</p>															
					<p>(10)</p>																
				(11) Deku Korang 1		<table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan						
					<p>(11)</p>																
				(12) Ngawahan Korang		<table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan						
					<p>(12)</p>																
		3	Mawa	(13) Sembah Korang 1																	

			Korang	(14)	Sembah korang 2	<table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan							
				(15)	Nyileuk Korang																	
				(16)	Mincid Bubuka Korang	<p>(13) (14) (15) (16)</p>																
				(17)	Ngelek Korang	<table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan							
				(18)	Deku Nyampurit	<table border="1"> <tr> <td>sa</td><td>tu</td><td>du</td><td>a</td><td>ti</td><td>ga</td><td>em</td><td>pat</td><td>li</td><td>ma</td><td>e</td><td>nam</td><td>tu</td><td>juh</td><td>dla</td><td>pan</td> </tr> </table> <p>(18)</p>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan							

						<table border="1"> <tr> <td>sa</td> <td>tu</td> <td>du</td> <td>a</td> <td>ti</td> <td>ga</td> <td>em</td> <td>pat</td> <td>li</td> <td>ma</td> <td>e</td> <td>nam</td> <td>tu</td> <td>juh</td> <td>dla</td> <td>pan</td> </tr> </table> <p style="text-align: center;">(18)</p>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan							
				(19)	Sembada Gigir kiri/kanan	<table border="1"> <tr> <td>sa</td> <td>tu</td> <td>du</td> <td>a</td> <td>ti</td> <td>ga</td> <td>em</td> <td>pat</td> <td>li</td> <td>ma</td> <td>e</td> <td>nam</td> <td>tu</td> <td>juh</td> <td>dla</td> <td>pan</td> </tr> </table> <p style="text-align: center;">(12) (19) (20)</p>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan							
				(20)	Ngawahan 2																	
				(21)	Nangreu kiri																	
				(22)	Tumpang Tali Ngisi	<table border="1"> <tr> <td>sa</td> <td>tu</td> <td>du</td> <td>a</td> <td>ti</td> <td>ga</td> <td>em</td> <td>pat</td> <td>li</td> <td>ma</td> <td>e</td> <td>nam</td> <td>tu</td> <td>juh</td> <td>dla</td> <td>pan</td> </tr> </table> <p style="text-align: center;">(21) (22) (21) (22)</p>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan							

						<table border="1"> <tbody> <tr> <td>sa</td> <td>tu</td> <td>du</td> <td>a</td> <td>ti</td> <td>ga</td> <td>em</td> <td>pat</td> <td>li</td> <td>ma</td> <td>e</td> <td>nam</td> <td>tu</td> <td>juh</td> <td>dla</td> <td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="11" style="text-align: center;"> </td> <td colspan="4" style="text-align: center;"> </td> </tr> <tr> <td colspan="11" style="text-align: center;">(19)</td> <td colspan="4" style="text-align: center;">(20)</td> </tr> </tbody> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																(19)											(20)			
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																					
(19)											(20)																																									
				(23)	Mincid Nganyam	<table border="1"> <tbody> <tr> <td>sa</td> <td>tu</td> <td>du</td> <td>a</td> <td>ti</td> <td>ga</td> <td>em</td> <td>pat</td> <td>li</td> <td>ma</td> <td>e</td> <td>nam</td> <td>tu</td> <td>juh</td> <td>dla</td> <td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;"> </td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">(23)</td> </tr> </tbody> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																(23)														
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																					
(23)																																																				
						<table border="1"> <tbody> <tr> <td>sa</td> <td>tu</td> <td>du</td> <td>a</td> <td>ti</td> <td>ga</td> <td>em</td> <td>pat</td> <td>li</td> <td>ma</td> <td>e</td> <td>nam</td> <td>tu</td> <td>juh</td> <td>dla</td> <td>pan</td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;"> </td> </tr> <tr> <td colspan="15" style="text-align: center;">(23)</td> </tr> </tbody> </table>	sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																(23)														
sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan																																					
(23)																																																				

						sa tu du a ti ga em pat li ma e nam tu juh dla pan
						(23)
						sa tu du a ti ga em pat li ma e nam tu juh dla pan
						(23)
			(24)	Sabetan		sa tu du a ti ga em pat li ma e nam tu juh dla pan
						(24)
			(25)	Gitek		sa tu du a ti ga em pat li ma e nam tu juh dla pan
						(25)

							sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan
							(12)															
							sa	tu	du	a	ti	ga	em	pat	li	ma	e	nam	tu	juh	dla	pan
							(12)															

I. Struktur Musik Tari Kochi

Notasi Musik Tari Korang Moci

Tari Korang Moci

Soerawoeng Warna

$\text{♩} = 60$ $\text{♩} = 100$

Biola

Suling

Arumba

Saron
Laras : Pelog
Surupan : G = T

Angklung Toel

Bass

Guitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

9

$\text{♩} = 80$ $\text{♩} = 90$

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

12

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

Bm

Detailed description: This is a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It consists of ten staves, each representing a different instrument. The instruments are: Biola (Violin), Suling (Suling), Arumba (Arumba), Saron (Saron), Angklung Toel (Angklung Toel), Bass (Bass), Gitar (Guitar), Perkusi (Perkusi), Kendang (Kendang), and Jimbe (Jimbe). The score is written in a system with a double bar line and repeat signs. The Biola staff is in bass clef, while the Suling, Angklung Toel, and Bass staves are in treble clef. The Saron, Perkusi, Kendang, and Jimbe staves are in bass clef. The Gitar staff is in treble clef. The Arumba staff is a grand staff with both treble and bass clefs. The score includes various musical notations such as notes, rests, and accidentals. A chord symbol 'Bm' is written above the Gitar staff. The number '12' is written above the first staff.

14

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

Detailed description: This is a musical score for a traditional Indonesian ensemble, Saung Seni Soerawoeng. The page is numbered 90 and shows measure 14. The score is written for ten instruments: Biola (Violin), Suling (Suling), Arumba (Arumba), Saron (Saron), Angklung Toel (Angklung Toel), Bass (Bass), Gitar (Guitar), Perkusi (Perkusi), Kendang (Kendang), and Jimbe (Jimbe). The Biola part is in bass clef, while Suling, Arumba (treble and bass clefs), Angklung Toel, and Bass are in treble clef. Gitar is in bass clef. Perkusi, Kendang, and Jimbe are in common time. The score includes various musical notations such as notes, rests, and accidentals, and ends with a double bar line and repeat dots.

15 $\text{♩} = 80$

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

17 $\text{♩} = 90$

Biola

Suling

Arumba

Saron
Salendro

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

21 $J = 100$ $J = 120$

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

24

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

Detailed description of the musical score: The score is for a 24-measure piece. It consists of ten staves. The top two staves, Biola and Suling, are mostly silent with a few rests. The Arumba staff has a melody in the right hand and a bass line in the left hand. The Saron staff has a simple melody. The Angklung Toel staff has a single note. The Bass staff has a simple bass line. The Gitar staff has a melody. The Perkusi staff has a complex rhythmic pattern. The Kendang staff has a simple rhythmic pattern. The Jimbe staff has a simple rhythmic pattern. The music is in 2/4 time and features a key signature of one flat (B-flat).

26

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

Detailed description of the musical score: The score is for a 4-measure piece. The instruments and their parts are: Biola (Violin) and Suling (Saxophone) are silent, indicated by a horizontal line with a bar. Arumba (Piano) has a melody in the right hand and a bass line in the left hand. Saron (Saron) has a simple bass line. Angklung Toel (Angklung Toel) has a single note held for the duration. Bass (Bass) has a simple bass line. Gitar (Guitar) has a melody in the right hand. Perkusi (Perkusi) has a complex rhythmic pattern with many notes. Kendang (Kendang) has a simple rhythmic pattern. Jimbe (Jimbe) has a simple rhythmic pattern.

28

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

Detailed description of the musical score: The score is for a traditional Indonesian ensemble. It consists of ten staves. The Biola and Suling staves are mostly empty, indicating rests. The Arumba part is written in a grand staff with a key signature of one flat and a common time signature, featuring a steady eighth-note accompaniment. The Saron part is in bass clef with a simple quarter-note melody. The Angklung Toel part is in treble clef with a single note per measure. The Bass part is in bass clef with a simple quarter-note melody. The Gitar part is in treble clef with a key signature of one flat and a common time signature, featuring a melodic line with a slight upward inflection. The Perkusi part uses a double bar line with 'x' marks to indicate rhythmic patterns. The Kendang part uses a double bar line with 'x' marks and stems to indicate rhythmic patterns. The Jimbe part uses a double bar line with stems and flags to indicate rhythmic patterns.

30

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

Detailed description of the musical score: The score is for a traditional Indonesian ensemble. It consists of ten staves. The Biola (Violin) and Suling (Saxophone) parts are mostly rests. The Arumba (Piano) part has a steady eighth-note accompaniment in both hands. The Saron (Saron) part plays a simple melodic line. The Angklung Toel (Angklung) part has a single note. The Bass part plays a simple melodic line. The Gitar (Guitar) part plays a melodic line with a capo on the 5th fret. The Perkusi (Percussion) part has a complex rhythmic pattern. The Kendang (Kendang) part has a simple rhythmic pattern. The Jimbe (Gong) part has a simple rhythmic pattern.

32 Swing

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

34

The musical score is arranged in a system of ten staves. The instruments and their parts are as follows:

- Biola:** Bass clef, starting with a whole rest in measure 34, followed by a melodic line in measure 35.
- Suling:** Treble clef, with whole rests in both measures 34 and 35.
- Arumba:** Grand staff (treble and bass clefs), playing a steady eighth-note accompaniment.
- Saron:** Bass clef, playing a simple melodic line.
- Angklung Toel:** Treble clef, playing a single note in both measures.
- Bass:** Bass clef, playing a simple melodic line.
- Gitar:** Treble clef, playing a melodic line.
- Perkusi:** Two staves, the top with 'x' marks for cymbal patterns and the bottom with rhythmic notation.
- Kendang:** Two staves, the top with 'x' marks for drum patterns and the bottom with rhythmic notation.
- Jimbe:** Two staves, the top with 'x' marks for drum patterns and the bottom with rhythmic notation.

36

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

38

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

40

The musical score is arranged in ten staves, each labeled with an instrument. The Biola part starts with a series of eighth notes in the left hand, followed by a melodic line in the right hand. The Suling part is silent. The Arumba part consists of a steady eighth-note accompaniment in both hands. The Saron part plays a simple melodic line. The Angklung Toel part has two sustained notes. The Bass part has two sustained notes. The Gitar part plays a melodic line with a flat. The Perkusi part has a complex rhythmic pattern with many 'x' marks. The Kendang part has a rhythmic pattern with 'x' marks. The Jimbe part has a rhythmic pattern with eighth notes.

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

42

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

Detailed description: This is a musical score for a traditional Indonesian ensemble, Saung Seni Soerawoeng. The score covers measures 42 and 43. The instruments and their parts are: Biola (Violin) in the bass clef, playing a melodic line with slurs and accents; Suling (Suling) in the treble clef, which is silent in these measures; Arumba (Arumba) in grand staff, playing a steady eighth-note accompaniment; Saron (Saron) in the bass clef, playing a simple quarter-note melody; Angklung Toel (Angklung Toel) in the treble clef, playing a single sustained note; Bass (Bass) in the bass clef, playing a simple quarter-note accompaniment; Gitar (Guitar) in the treble clef, playing a melodic line similar to the Biola; Perkusi (Perkusi) in the percussion staff, playing a complex rhythmic pattern with 'x' marks for cymbal hits and 'v' marks for other percussion; Kendang (Kendang) in the percussion staff, playing a rhythmic pattern with 'x' marks for hits; and Jimbe (Jimbe) in the percussion staff, playing a rhythmic pattern with eighth notes.

44 Improvisasi

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

46

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

48

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

Detailed description: This is a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It consists of ten staves, each representing a different instrument. The Biola (Violin) and Suling (Suling) staves are mostly empty, indicating they are silent for this section. The Arumba (Arumba) staff is a grand staff with a treble and bass clef, showing a rhythmic accompaniment of eighth notes. The Saron (Saron) staff is in bass clef, showing a simple melodic line. The Angklung Toel (Angklung Toel) staff is in treble clef, showing a single note held for two measures. The Bass (Bass) staff is in bass clef, showing a simple melodic line. The Gitar (Gitar) staff is in treble clef, showing a melodic line with a flat key signature. The Perkusi (Perkusi) staff is in common time, showing a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes. The Kendang (Kendang) staff is in common time, showing a rhythmic pattern with eighth notes and rests. The Jimbe (Jimbe) staff is in common time, showing a rhythmic pattern with eighth notes and rests.

50

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

52

The musical score is arranged in a vertical staff system. From top to bottom, the instruments are: Biola (Violin), Suling (Saxophone), Arumba (Piano), Saron (Saron), Angklung Toel (Angklung Toel), Bass (Bass), Gitar (Guitar), Perkusi (Percussion), Kendang (Kendang), and Jimbe (Jembe). The score consists of two measures. The Biola and Suling parts are mostly rests. The Arumba part features a steady eighth-note accompaniment in both hands. The Saron part plays a simple melodic line. The Angklung Toel part has a single note per measure. The Bass part plays a simple harmonic line. The Gitar part plays a melodic line with a flat key signature. The Perkusi part has a complex rhythmic pattern with many 'x' marks. The Kendang part has a rhythmic pattern with 'x' marks. The Jimbe part has a rhythmic pattern with eighth notes.

54

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

56

The musical score is arranged in ten staves, each labeled with an instrument name on the left. The instruments and their corresponding staves are: Biola (Violin), Suling (Saxophone), Arumba (Piano), Saron (Saron), Angklung Toel (Angklung Toel), Bass (Bass), Gitar (Guitar), Perkusi (Percussion), Kendang (Kendang), and Jimbe (Jembe). The score is divided into two measures. The Biola and Suling staves contain whole rests. The Arumba staff has a treble clef with a key signature of one flat and a bass clef with a key signature of one flat. The Saron staff has a bass clef. The Angklung Toel staff has a treble clef. The Bass staff has a bass clef. The Gitar staff has a treble clef with a key signature of one flat. The Perkusi staff uses a double bar line with 'x' marks for rhythmic notation. The Kendang staff uses a double bar line with 'x' marks and vertical lines for rhythmic notation. The Jimbe staff uses a double bar line with vertical lines for rhythmic notation.

58

The musical score is arranged in ten staves, each labeled with an instrument name on the left. The instruments and their corresponding staves are: Biola (Violin), Suling (Saxophone), Arumba (Piano), Saron (Saron), Angklung Toel (Angklung Toel), Bass (Bass), Gitar (Guitar), Perkusi (Perkusi), Kendang (Kendang), and Jimbe (Jimbe). The score is written in a key signature of one flat (B-flat) and a common time signature (C). The Biola and Suling staves are mostly empty, indicating rests. The Arumba part consists of two staves (treble and bass clef) with a continuous eighth-note melody. The Saron part features a simple eighth-note melody. The Angklung Toel part has a single note held for two measures. The Bass part consists of a simple eighth-note melody. The Gitar part features a melodic line with a trill-like figure. The Perkusi part is a complex rhythmic pattern with many 'x' marks above the notes, indicating specific percussive sounds. The Kendang part has a rhythmic pattern with 'x' marks above the notes. The Jimbe part has a rhythmic pattern with eighth notes and rests.

60 ♩ = 110

The musical score is arranged in ten staves, each labeled with an instrument name on the left. The instruments are: Biola (Violin), Suling (Saxophone), Arumba (Piano), Saron (Saron), Angklung Toel (Angklung), Bass (Bass), Gitar (Guitar), Perkusi (Drum), Kendang (Kendang), and Jimbe (Gamelan). The score is divided into two measures by a double bar line with repeat dots. The Biola and Suling staves are mostly empty, indicating rests. The Arumba part consists of two staves (treble and bass clef) with a melodic line in the treble and a rhythmic accompaniment in the bass. The Saron part is a single bass clef staff with a melodic line. The Angklung Toel part is a single treble clef staff with a single note. The Bass part is a single bass clef staff with a melodic line. The Gitar part is a single treble clef staff with a melodic line. The Perkusi part is a single staff with a complex rhythmic pattern using 'x' marks for notes and 'v' marks for accents. The Kendang part is a single staff with a rhythmic pattern using 'x' marks for notes. The Jimbe part is a single staff with a rhythmic pattern using 'x' marks for notes.

62

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

64

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

Detailed description: This is a musical score for a traditional Indonesian ensemble. The score is written for ten instruments: Biola (Violin), Suling (Suling), Arumba (Arumba), Saron (Saron), Angklung Toel (Angklung Toel), Bass (Bass), Gitar (Gitar), Perkusi (Perkusi), Kendang (Kendang), and Jimbe (Jimbe). The score is in 4/4 time and starts at measure 64. The Biola part is in the bass clef and plays a simple melody. The Suling part is in the treble clef and has a whole rest. The Arumba part consists of two staves, treble and bass clef, playing a steady eighth-note pattern. The Saron part is in the bass clef and plays a simple melody. The Angklung Toel part is in the treble clef and has a whole rest. The Bass part is in the bass clef and has a whole rest. The Gitar part is in the treble clef and plays a simple melody. The Perkusi part is in the bass clef and plays a complex rhythmic pattern. The Kendang part is in the bass clef and plays a complex rhythmic pattern. The Jimbe part is in the bass clef and plays a simple melody.

65

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

66

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

67

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

Detailed description of the musical score: The score is for measures 67-70. The Biola part (violin) has a treble clef and a key signature of one flat, playing a sequence of quarter notes: G4, A4, Bb4, C5, D5, E5, F5, G5. The Suling part (suling) has a treble clef and a key signature of one flat, with a whole rest in measure 67. The Arumba part (piano) has a grand staff with a key signature of one flat, playing a sequence of quarter notes: G3, A3, Bb3, C4, D4, E4, F4, G4. The Saron part (saron) has a bass clef and a key signature of one flat, playing a sequence of quarter notes: G2, A2, Bb2, C3, D3, E3, F3, G3. The Angklung Toel part (angklung) has a treble clef and a key signature of one flat, with a whole note G4 in measure 67. The Bass part (bass) has a bass clef and a key signature of one flat, with a whole note G2 in measure 67. The Gitar part (guitar) has a treble clef and a key signature of one flat, playing a sequence of quarter notes: G3, A3, Bb3, C4, D4, E4, F4, G4. The Perkusi part (percussion) has a common time signature and a key signature of one flat, with a complex rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. The Kendang part (kendang) has a common time signature and a key signature of one flat, with a complex rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. The Jimbe part (jimbe) has a common time signature and a key signature of one flat, playing a sequence of quarter notes: G2, A2, Bb2, C3, D3, E3, F3, G3.

68

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

Detailed description of the musical score: The score is for measures 68 and 69. The key signature has one flat (B-flat). The Biola part consists of quarter notes: G2, A2, B2, C3 in measure 68, and G2, A2, B2, C3 in measure 69. The Suling part has whole rests in both measures. The Arumba part consists of eighth notes: G2, A2, B2, C3 in measure 68, and G2, A2, B2, C3 in measure 69. The Saron part consists of quarter notes: G2, A2, B2, C3 in measure 68, and G2, A2, B2, C3 in measure 69. The Angklung Toel part has whole notes: G2 in measure 68 and G2 in measure 69. The Bass part has whole notes: G2 in measure 68 and G2 in measure 69. The Gitar part consists of quarter notes: G2, A2, B2, C3 in measure 68, and G2, A2, B2, C3 in measure 69. The Perkusi part has a rhythmic pattern of eighth notes: G2, A2, B2, C3 in measure 68, and G2, A2, B2, C3 in measure 69. The Kendang part has a rhythmic pattern of eighth notes: G2, A2, B2, C3 in measure 68, and G2, A2, B2, C3 in measure 69. The Jimbe part has a rhythmic pattern of eighth notes: G2, A2, B2, C3 in measure 68, and G2, A2, B2, C3 in measure 69.

70

The musical score is arranged in ten staves, each labeled with an instrument. The first staff is for Biola (Violin), the second for Suling (Saxophone), the third for Arumba (Piano), the fourth for Saron (Saron), the fifth for Angklung Toel (Angklung), the sixth for Bass (Bass), the seventh for Gitar (Guitar), the eighth for Perkusi (Drum), the ninth for Kendang (Kendang), and the tenth for Jimbe (Gong). The score is in 2/4 time and features a key signature of one flat (B-flat). The first measure (70) contains a double bar line with repeat dots on both sides. The second measure (71) contains a double bar line with repeat dots on both sides. The Biola part plays a sequence of eighth notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F3, G3. The Suling part is silent. The Arumba part plays a sequence of eighth notes: B2, C3, D3, E3, F3, G3, A3, B3. The Saron part plays a sequence of eighth notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F3, G3. The Angklung Toel part plays a sequence of eighth notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F3, G3. The Bass part plays a sequence of eighth notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F3, G3. The Gitar part plays a sequence of eighth notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F3, G3. The Perkusi part plays a sequence of eighth notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F3, G3. The Kendang part plays a sequence of eighth notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F3, G3. The Jimbe part plays a sequence of eighth notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F3, G3.

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

72

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

74

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

76

The musical score is arranged in ten staves. The first staff, labeled 'Biola', uses a bass clef and contains a sequence of eighth notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F3, G3. The second staff, 'Suling', is in treble clef and contains two whole rests. The third staff, 'Arumba', consists of two staves (treble and bass clefs) with eighth notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F3, G3. The fourth staff, 'Saron', is in bass clef with quarter notes: G2, B2, D3, F3. The fifth staff, 'Angklung Toel', is in treble clef with two whole notes: G2 and B2. The sixth staff, 'Bass', is in bass clef with two whole notes: G2 and B2. The seventh staff, 'Gitar', is in treble clef with eighth notes: G2, A2, B2, C3, D3, E3, F3, G3. The eighth staff, 'Perkusi', uses a drum staff with a complex rhythmic pattern of eighth notes and rests. The ninth staff, 'Kendang', uses a drum staff with a rhythmic pattern of quarter notes and rests. The tenth staff, 'Jimbe', uses a drum staff with a rhythmic pattern of eighth notes and rests.

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

78

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

80

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

82

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

84

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

Detailed description of the musical score: The score is for a traditional Indonesian ensemble. It begins at measure 84. The Biola (Violin) part is in the treble clef with a key signature of one flat (B-flat), playing a simple melodic line. The Suling (Suling) part is in the treble clef and is mostly silent, indicated by rests. The Arumba (Arumba) part consists of two staves (treble and bass clefs) with a key signature of one flat, playing a rhythmic accompaniment. The Saron (Saron) part is in the bass clef, playing a simple melodic line. The Angklung Toel (Angklung Toel) part is in the treble clef, playing a simple melodic line. The Bass (Bass) part is in the bass clef, playing a simple melodic line. The Gitar (Guitar) part is in the treble clef with a key signature of one flat, playing a melodic line. The Perkusi (Perkusi) part is in the percussion clef, playing a complex rhythmic pattern. The Kendang (Kendang) part is in the percussion clef, playing a complex rhythmic pattern. The Jimbe (Jimbe) part is in the percussion clef, playing a complex rhythmic pattern.

86

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

88

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

90

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

92

Biola

Suling

Arumba

Saron

Angklung Toel

Bass

Gitar

Perkusi

Kendang

Jimbe

J. Konstruksi Identitas Budaya Sukabumi melalui Tari Kochi

Tiga bentuk konstruksi identitas menurut Castells (2010:7-8) :

“1. Legitimizing identity: introduced by the dominant institutions of society to extend and rationalize their domination vis a vis social actors. 2. Resistance identity : generated by those actors who are in positions/conditions devalued and/or stigmatized by the logic of domination, thus building trenches of resistance and survival on the basis of principles different from, or opposed to, those permeating the institutions of society. 3. Project identity : when social actors, on the basis of whatever cultural materials are available to them, build a new identity that redefines their position in society and, by so doing, seek the transformation of overall social structure”

1. Legitimasi identitas : diperkenalkan oleh institusi masyarakat yang dominan untuk memperluas dan merasionalisasi dominasi mereka terhadap aktor social.

2. Resistensi Identitas: yang dihasilkan oleh pelaku yang berada dalam posisi/kondisi terdevaluasi dan/atau distigmatisasi oleh logika dominasi, sehingga membangun celah perlawanan dan bertahan hidup berdasarkan prinsip dasar yang berbeda dari, atau bertentangan dengan, yang dianut oleh institusi masyarakat.

3. Identitas proyek: ketika aktor sosial, berdasarkan materi budaya apa pun yang tersedia bagi mereka, membangun identitas baru yang mengubah posisi mereka di masyarakat dan, dengan demikian, mencari transformasi struktur sosial secara keseluruhan. (Terjemahan, Phasa 12 Oktober 2017).

Pada pernyataan Castells tentang 3 bentuk dari konstruksi identitas di atas, jika dikaitkan dengan konstruksi identitas budaya Sukabumi melalui Tari Kochi menunjukkan adanya bentuk legitimasi identitas melalui tari Kochi, yang tentunya bentuk legitimasi tersebut berasal dari pihak Pemerintah Kota Sukabumi. Kemudian dari bentuk penolakan identitas itu sendiri menunjukkan tidak terlihat adanya sebuah perlawanan atau penolakan yang kuat mengenai konstruksi identitas budaya Sukabumi melalui tari Kochi dibanding dengan hasil kedua dari

bentuk konstruksi identitas yang dipaparkan oleh Castells. Lalu untuk bentuk proyek identitas menunjukkan adanya bentuk upaya dari pemerintah dalam menunjuk tari Kochi untuk ditampilkan di berbagai acara penting Kota Sukabumi.

1. Legitimasi Identitas :

- a. Tari Kochi ditunjuk oleh Pemda Kota Sukabumi sebagai perwakilan atau ikon daerah Kota Sukabumi pada acara nasional yaitu APEKSI 2016 di Jambi. Pihak pemerintah daerah Kota Sukabumi, DISPORAPAR Sukabumi dan tentunya dari pihak Dewan Kesenian Sukabumi telah memilih tari Kochi dari tari-tari yang ada di sanggar yang lain di Kota Sukabumi untuk mewakili Kota Sukabumi di depan mata masyarakat-masyarakat di luar Sukabumi dan pada acara APEKSI 2016 menjadikan tari Kochi itu sendiri sebagai ikon dari daerahnya yang mencerminkan dari identitas budaya Sukabumi. Tari Kochi yang menggambarkan tentang pembuatan sebuah *Korang Mochi* di dalamnya dipercaya sudah menjadi cerminan dari kebudayaan Sukabumi, dari sisi bentuk tari maupun itu dari bentuk kostum nya sendiri sudah cukup mewakilkan dari daerah Kota Sukabumi. Maka dari itu lah Pemda dan DISPORPAR menunjuk langsung tari Kochi dari Sanggar Soerawoeng untuk maju pada acara Nasional di Jambi.
- b. Tari Kochi ditunjuk oleh Pemda dan DISPORPAR Kota Sukabumi untuk acara festival budaya atau pagelaran kesenian rakyat se-wilayah 1 Bogor. Dari Pemda Kota Sukabumi melalui DISPORPAR dan

Dewan Kesenian Sukabumi memilih tari Kochi untuk menjadi perwakilan dari Sukabumi dalam salah satu kesenian dari daerah yang ada di Kota Sukabumi. Berangkat dari sebuah ide dari pembuatan *Korang Mochi* lah tarian Kochi ini disebut sudah menggambarkan dari masyarakat Kota Sukabumi. Masyarakat yang saling gotong-royong, ulet dalam mengerjakan suatu hal dan selalu someah dalam berperilaku dicerminkan di dalam sebuah garapan tari masa kini ciptaan Mildawati yang berjudul tari Kochi. Di dalam tarian Kochi menggambarkan dari sekelompok pengrajin dari *Korang Moci* yang gotong royong, ulet dalam menganyam bambu dan tentunya selalu someah kepada yang lain nya.

- c. Tari Kochi ditunjuk oleh Pemda untuk acara pembukaan HUT Kota Sukabumi. Sanggar-sanggar yang ada di Kota Sukabumi berlomba-lomba untuk dipilih karya tari nya dalam mengisi pembukaan acara HUT Sukabumi. Keberuntungan berada di sanggar Soerawoeng yang terpilih nya tari Kochi untuk dipertunjukan di pembukaan HUT Sukabumi karena dari Pemda maupun DISPORPAR dan Dewan Kesenian Sukabumi memandang tari Kochi pantas untuk menjadi pembuka pada acara hari jadi Kota Sukabumi yang mencerminkan dari identitas budaya Kota Sukabumi itu sendiri.

2. Proyek Identitas :

- a. Tari Kochi dipertunjukan pada acara pembukaan kuliner Sukabumi di Hotel Horison, Sudah diketahui bahwa masyarakat Kota Sukabumi

beransumsi bahwa tari Kochi adalah tari Mochi. Padahal faktanya tari Kochi itu menggambarkan dari pembuatan *Korang Mocinya*. Tari Kochi kembali terpilih menjadi pembukaan acara kuliner Sukabumi, karena pihak Pemda dan DISPORPAR mengetahui bahwa tari Kochi ini terinspirasi dari ide awal dari makanan Mochi. Mochi merupakan oleh-oleh khas dari Sukabumi, maka dari itu lah tari Kochi terpilih untuk ditampilkan pada acara tersebut, bukan hanya dari ide nya namun memang tari Kochi ini menggunakan kostum dan properti dari bagian oleh-oleh khas dari daerah Kota Sukabumi yaitu *Korang Mochi*.

- b. Tari Kochi dipertunjukan pada acara pembukaan PORPEMDA (Pekan Olahraga Pemda) se-Jawa Barat. Acara tersebut diselenggarakan di lapangan Suya Kencana Kota Sukabumi. Pada acara PORPEMDA merupakan salah satu bagian acara penting dari Kota Sukabumi. Dari Pemda Sukabumi melalui DISPORPAR Sukabumi menunjuk tari Kochi dari Sanggar Soerawoeng untuk dipertunjukan pada acara tersebut.
- c. Tari Kochi dipertunjukan pada acara pembukaan PORPAMDA 2016. Pada acara PORPAMDA ini diselenggarakan di Taman Sari Hotel Sukabumi, dimana tari Kochi lagi-lagi ditunjuk langsung oleh Pemda Sukabumi melalui DISPORPAR Sukabumi.
- d. Tari Kochi dipertunjukan pada acara peresmian taman Cikondang di Kota Sukabumi, yang dihadiri oleh Walikota Sukabumi. Taman

Cikondang merupakan taman baru usulan dari Walikota dan Wakil Walikota Sukabumi untuk menambahkan taman-taman yang ada di Sukabumi agar masyarakat Kota Sukabumi dapat mempergunakan taman tersebut. Dalam hari pertama peresmian taman Cikondang tersebut, tari Kochi termasuk ke dalam penampilan khusus pada saat itu karena tari Kochi ditampilkan untuk persembahan kepada Walikota Sukabumi dan para pejabat setempat.

- e. Tari Kochi dipertunjukkan pada acara helaran seni budaya Jawa Barat di Kota Sukabumi. Sama halnya dengan acara helaran di Bogor, namun helaran seni budaya Jawa Barat ini diselenggarakan di Kota Sukabumi sendiri. Tari Kochi ikut berpartisipasi dalam acara tersebut yang bertujuan untuk memperkenalkan tari Kochi kepada masyarakat sekitar Sukabumi dan beruntungnya tari Kochi mendapat kan juara 1 pada acara helaran seni budaya Jawa Barat di Kota Sukabumi.
- f. Tarian Kochi menjadi materi ajar di Sanggar Soerawoeng, dimana tarian tersebut diajarkan langsung oleh sang koreografer yaitu Mildawati. Di sanggar Soerawoeng pada hari Jumat dan Sabtu biasanya Mildawati mengajarkan tari Kochi kepada murid – murid di Sanggar tersebut. Tari Kochi menjadi bahan ajar bertujuan agar tarian ini dapat terus dilestarikan oleh generasi muda dan tetap dikembangkan sesuai dengan perubahan jaman. Selain tari Kochi, bahan ajar yang lain nya yaitu jaipong. Namun, sangat disayangkan

tarian ini belum menjadi materi pembelajaran tari di sekolah-sekolah yang ada di Kota Sukabumi,

- g. Tari Kochi ini sudah dipertunjukkan pada saat seminar pendidikan di Kota Sukabumi. Acara seminar tersebut dihadiri oleh para pelajar sekolah dan mahasiswa Kota Sukabumi. Pihak pemerintah pula yang menunjuk tari Kochi ini untuk dipentunjukkan pada acara tersebut yang bertujuan untuk menghargai budaya yang dimiliki daerahnya dan untuk memperkenalkan bahwa tarian Kochi ini merupakan bagian dari identitas budaya Sukabumi.
- h. Tari Kochi dipertunjukkan pada acara ulang tahun RS. Beta Medika yang berada di Cisaat Kota Sukabumi. Faktor tari Kochi yang sudah sering ditampilkan di acara penting Sukabumi membuat banyak masyarakat Kota Sukabumi tahu akan tarian tersebut hingga membuat pemimpin rumah sakit tersebut menunjuk sebuah seni tari yaitu tari Kochi untuk memeriahkan acara HUT Rumah Sakit tersebut.

Dari berbagai acara itu, jelas ada upaya-upaya pemerintah dalam mengkonstruksi identitas budaya Sukabumi melalui tari Kochi ini. Pemerintah setempat dengan sengaja menunjuk tari Kochi sebagai perwakilan dari daerahnya karena pemerintah ingin masyarakat di dalam Kota Sukabumi maupun diluar mengetahui bahwa tari Kochi ini merupakan bagian dari identitas daerah Kota Sukabumi.

Selain dilihat tari Kochi telah ditampilkan di berbagai acara yang penting, tari Kochi memiliki makna/arti di dalam karya tari nya maupun pada kostum nya. Dari

kostum nya itu sendiri memiliki warna yang dominan yaitu putih, hijau dan kuning. Warna-warna tersebut mewakili Kota Sukabumi yaitu berupa identitas dari logo Pemda Kota Sukabumi. Menurut Peraturan Daerah Kotamadya Sukabumi Nomor 12 Tahun 1993 tentang Lambang Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Sukabumi yaitu :

1. Perisai : Ketangguhan Fisik dan Mental
2. Warna Hijau : Perlambangan Kesuburan dan Kemakmuran
3. Bintang Segi Lima : Perlambang PANCASILA yang merupakan dasar negara Indonesia.
4. Kujang (Senjata Pusaka Luhur Bangsa Indonesia di daerah Pasundan) sebagai lambing keberanian.
5. Setangkai Padi dan Teh : Perlambang Ketentraman dan Perdamain.
6. Pita Merah Putih : Perlambang Kebangsaan Indonesia.
7. Motto Reugreug Pageuh Repeh Rapih : Tangguh, Kukuh, Aman, Tentran dan Bersatu.

Dilihat pada tari Kochi warna hijau merupakan latar dari logo Pemda Sukabumi, warna kuning merupakan warna padi yang ada di logo Kota Sukabumi, dan putih merupakan warna kujang yang ada di dalam logo Pemda Kota Sukabumi. Jika di analogikan dari logo Pemda Kota Sukabumi dengan kostum tari Kochi yang memakai warna hijau yang mengandung makna dari kesuburan dari tanaman bambu di Kota Sukabumi sehingga para pengrajin *korang* Mochi tetap bisa menganyam dari bambu dan tidak pernah kehabisan bahan baku untuk tempat

makanan Mochi ini dan kesuburan yang terus menerus dari hasil penjualan kuliner dari Kota Sukabumi dari dulu hingga sekarang.

Warna kuning pada kostum tari Kochi mengandung makna berupa kedamaian dan ketentraman para pengrajin *korang* Mochi di Kota Sukabumi. Mereka tetap hidup damai dan tentram walaupun sekarang tempat/kemasan dari Mochi banyak terbuat dari kardus.

Kemudian pemilihan warna putih pada tari Kochi mengandung makna dari warna dasar adonan Mochi itu sendiri, adapun yang lainnya berupa makna dari keberanian jika dianalogikan pada gambar Kujang di logo Pemda Kota Sukabumi yang memiliki arti jiwa pemberani para pengrajin *korang* Mochi yang terus setia dan tekun dalam membuat sebuah anyaman dari bambu tersebut dan berani dalam melestarikan budayanya hingga sekarang.

Tari Kochi atau *Korang* Mochi ini terinspirasi dari ide yaitu makanan Mochi di Kota Sukabumi. Mochi merupakan aset kuliner dari Kota Sukabumi yang sangat diminati oleh para wisatawan dari luar kota. Dengan adanya tari Kochi sebagai identitas budaya Sukabumi dan dipertunjukkan di berbagai acara penting ini juga, bertujuan untuk mempromosikan aset kuliner khas dari Kota Sukabumi. Kemudian dilihat dari aspek gerakannya pun mengandung makna yang berhubungan dengan budaya masyarakat Kota Sukabumi yaitu gotong royong, toleransi, dan someah. Hasil dari penelitian seni pertunjukan tari Kochi ini menunjukkan suatu Konstruksi Identitas Budaya Sukabumi.